KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang

Skripsi :

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama

Oleh :

Daulah Ifatun L. S.
NIM : E72214025

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Daulah Ifatun Laely Sakdiyah

NIM : E72214025

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 30 Desember 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
3E2FBAHF199522258
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DAULAH IFATUN L. S
NIM. E72214025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Daulah Ifatun Laely Sakdiyah* ini telah di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Desember 2019

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi tentang Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang" yang ditulis oleh Daulah Ifatun Laely Sakdiyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada Tanggal 31.. Desember 2019

Tim Penguji

1. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. (Ketua) : .....
2. Dr. Nasruddin, S.Pd. S.Th.I. M.A (Sekertaris) : .....
3. Dr. H. Kunawi, M.Ag. (Penguji I) : .....
4. Dr. Akhmad Shiddiq, M.A. (Penguji II) : .....

Surabaya, 07.. Januari 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Daulah Ifatun Laely Sakdiyah
NIM	: E72214025
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama
E-mail address	: daulah.ifatun96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi tentang Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Desember 2019

Penulis

(Daulah Ifatun Laely Sakdiyah)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi tentang Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang" merupakan hasil dari penelitian lapangan. Skripsi ini memiliki Rumusan Masalah, pertama adalah untuk mengetahui kerukunan yang terjadi di Desa Randuagung dan yang kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung adanya sikap kerukunan antar umat beragama dan faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya untuk menciptakan kehidupan yang guyub dan rukun maka penting kiranya masyarakat melakukan interaksi baik dengan masyarakat yang seagama ataupun dengan masyarakat yang berbeda agama. Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi pertama, adanya imitasi (meniru), sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang menjadi dasar terjadinya interaksi, bentuk-bentuk interaksi diklasifikasikan menjadi dua macam, pertama asosiatif dan kedua disasosiatif. Syarat-syarat terjadinya interaksi, pertama terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa perbedaan yang kesemuanya saling menguatkan satu sama lain. Dalam studi kasus Islam dan Kristen sejatinya keduanya memiliki pedoman yang sama mengenai kerukunan bahwa ajaran tentang kerukunan sudah termaktub dalam kitab suci dari masing-masing agama sehingga tidak ada alasan untuk melakukan pertikaian, berkonflik dengan sesama ataupun yang berbeda agama. Perbedaan sejatinya sengaja diciptakan oleh sang pencipta dengan maksud dan tujuan supaya manusia satu dengan yang lain saling mengenal dan saling bekerjasama dalam menebar kebaikan dimuka bumi. Faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan adalah adanya kesamaan Budaya yang sudah berkembang di daerah tersebut, kedua adalah munculnya sikap saling memahami dan menghormati dari masing-masing individu. faktor-faktor penghambat terjadinya kerukunan pertama kerukunan tidak akan pernah terjadi apabila setiap masyarakat menampilkan ego di posisi nomor satu, kedua kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang sesungguhnya dan yang ketiga adalah kurangnya akhlak atau adab yang baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Kerukunan, faktor pendukung, faktor penghambat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan 6

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Penulisan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial 16

1. Pengertian Interaksi Sosial 16

2. Bentuk-bentuk Terjadinya Interaksi Sosial 18

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....23

B. Arti Kerukunan 25

C. Kerukunan Dalam Perspektif Islam dan Kristen 29

BAB III : DATA HASIL PENELITIAN

A. Desa Randuagung Berdasar Kondisi Geografis dan Demografis...36

1. Kondisi Geografis.....36

2. Kondisi Demografis 37

3. Kondisi Pemeluk Agama.....37

4. Kondisi Ekonomi.....39

5. Kondisi Pendidikan 40

6. Kondisi Sosial Budaya 41

B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Randuagung.....41

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat 45

BAB IV : ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Randuagung 48

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat terjadinya Kerukunan di Desa Randuagung.....57

1. Faktor-faktor Pendukung.....57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor Penghambat 58

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara dengan Informan 66

Biodata Peneliti 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang unik, dimana di dalamnya terdapat banyak aktivitas kehidupan yang beranekaragam, dengan banyaknya keanekaragaman yang ada, tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang dipenuhi dengan konflik. Keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak hanya ada pada satu atau dua elemen akan tetapi banyak elemen, seperti keanekaragaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dari sekian elemen keanekaragaman yang ada di Indonesia, seringkali yang menjadi fokus utama pembahasan para civitas akademika dan yang paling sensitif adalah persoalan agama. Seperti yang kita ketahui bersama di Indonesia terdapat enam agama yang sudah diakui oleh Negara diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dari banyaknya keanekaragaman agama tersebut jika dinalar melalui nalar manusia pasti akan terjadi berbagai macam konflik yang tak kunjung usai dikarenakan masing-masing agama memiliki aturan-aturan tersendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Agama dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki peran yang sangat penting terlebih dalam hal sosial. Agama seakan menjadi identitas bagi setiap penganutnya, saat ini banyak para generasi bangsa yang melakukan kegiatan mereka dengan dalih demi agama atau melakukan tindakan dengan mengatas namakan agama. Islam lahir di Mekah dan terus berkembang ke negara-negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga seperti Madinah, yang menjadi tempat pertama penyebaran Islam di luar kota kelahirannya. Dalam perkembangannya, tidak mudah bagi Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Allah yang terakhir diturunkan ini. Kehadiran Islam di tanah kelahirannya tidak mendapat sambutan yang baik terutama dari suku Quraisy yang menjadi salah satu suku terbesar di Makkah saat itu. Awal pengenalan Islam di Makkah dilakukan Nabi Muhammad secara sembunyi-sembunyi selama kurang lebih tiga tahun[1], penyebarannya dilakukan masih dikalangan keluarga Nabi sendiri atau orang-orang yang dikenal Nabi dan mengenal Nabi Muhammad. Setelah diturunkan surat al-Hijr ayat 94, yang artinya *"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"*, Nabi memulai dakwahnya secara terang-terangan[2]. Setelah tahun ketiga belas dari kenabian, Nabi memerintahkan pengikutnya yang berada di Makkah untuk hijrah ke Madinah yang sebelumnya kaum Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah melakukan baiat kepada Nabi, sehingga hijrah yang dilakukan ini tidak akan menimbulkan penyiksaan, celaan dan hinaan dari kaum-kaum yang menentang Islam. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam beralih ke tangan Khulafaur Rasyidin dan selanjutnya dilanjutkan oleh Kerajaan-kerajaan/Dinasti-dinasti Islam seperti Dinasti Umayah, Abbasiyah, Kerajaan Mongol, Dinasti Turki Utsmani, di masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti-dinasti tersebut melakukan ekspansi besar-besaran ke seluruh penjuru dunia termasuk kawasan Asia Tenggara

---

[1] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, diterj. dari Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-islami,* (Jakarta: Mizan, 2014), 27.

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Indonesia termasuk salah satunya. Berbeda dengan kawasan lain, jika Islam disebarkan dengan cara menjadikan daerah tersebut berada dibawah kekuasaan Islam, maka di Asia Tenggara terutama Indonesia, Islam disebarkan dengan cara damai yakni dengan menggunakan media dakwah dan perdagangan[3].

Perkembangan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Salah satu perkembangannya ditandai dengan adanya gerakan pembaruan yang dilakukan oleh para ulama Timur Tengah yang berlayar ke wilayah Melayu-Indonesia yang kemudian menetap di tanah Melayu-Indonesia. Salah satu ulama yang terlibat dalam gerakan pembaruan Islam adalah al-Raniri, ia memang bukan dari Timur Tengah akan tetapi ia mengambil bagian dalam menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan Tradisi Islam di Nusantara[4]. Ulama kedua yang juga ikut andil dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah al-Sinkili. Ia adalah seorang alim yang bersedia mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam bahasa Melayu untuk pertama kalinya yang diberi nama *Tarjuman al-Mustafid*[5].

Sama halnya dengan Islam, Kristen juga hadir di Indonesia sebelum masa kemerdekaan lebih tepatnya ketika penjajah Belanda hadir ke Indonesia untuk melakukan ekspansi di bidang ekonomi dan politik. Misi penginjilan secara sistematis mulai diterapkan di abad ke 19 yang pada awalnya mengalami penolakan dari misionaris Katholik dan penolakan keras dari pihak Muslim yang

---

[3] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, diterj. dari *Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-islami*, (Jakarta: Mizan, 2014),1055.

[4] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), 231.

[5] Ibid., 256-257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian muncul peperangan di berbagai daerah seperti Perang Aceh, Sumatera Barat, (Imam Bonjol), Perang Jawa, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Maluku, dan lain-lain[6].

Proses penyebaran agama-agama yang ada di Indonesia tidak lepas dari yang namanya *Interaksi Sosial*. Dengan adanya interaksi antara orang yang satu dengan orang yang lain secara tidak langsung semakin mempermudah penyebaran suatu agama atau ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin keagamaan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Dengan adanya interaksi sosial yang baik dengan penduduk pribumi maka tingkat keberhasilan dalam penyebaran ajaran agama semakin terbuka dengan dibarengi sikap-sikap keagamaan yang baik dan benar, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam menghadapi suku Quraisy di Makkah dan umat-umat penyembah berhala yang tidak berkenan menerima ajaran Rasul. Proses interaksi yang baik kemudian akan menghasilkan suatu keadaan kerukunan di masyarakat yang pada akhirnya akan membawa kondisi sosial yang rukun, aman, dan tentram.

Penyebaran Islam di Randuagung menurut beberapa sumber belum diketahui pasti kapan dan siapa yang menjadi tokoh pertama penyebaran Islam di Randuagung, akan tetapi pertumbuhan umat Islam di Randuagung mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga Islam di Desa Randuagung menjadi agama dengan penganut terbesar di ikuti dengan Kristen.

Agama Kristen sendiri hadir di Desa Randuagung pertama kali pada tahun 1998 yang dibawa oleh seorang pendeta bernama Benyamin yang berasal dari

---

[6] Th. Sumartana, Bernard T.Adeney-Risakotta, dkk. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. (Yogyakarta: Dian/Interfidei, cet. I, 2005), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manado. Kehadiran mereka secara terang-terangan mendapat penolakan dari warga sekitar yang pada dasarnya memiliki keyakinan Islam. Selang beberapa tahun penolakan masyarakat tidak kunjung mereda hingga pada tahun 2004 pengerahan massa dilakukan. Konflik yang terjadi dipicu oleh adanya provokator yang menjadi dalang dari terjadinya konflik tersebut. Sejak awal kehadiran Kristen di Desa Randuagung masyarakat Desa kurang setuju dengan adanya masyarakat baru yang pada dasarnya berlainan pemahaman dengan mereka, sehingga muncullah penolakan-penolakan yang berujung pada diskriminasi terhadap minoritas. Konflik tersebut terjadi kurang lebih selama enam tahun dimulai pada tahun 1998 sampai pada tahun 2004 sebagai puncak dari terjadinya konflik. Pasca terjadinya tsunami aceh yang terjadi pada tahun 2004 masyarakat Randuagung mulai menyadari tentang hidup rukun antar sesama manusia terlebih dengan masyarakat yang berbeda pemahaman.

Dari adanya konflik di masa itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di Desa Randuagung dengan mengangkat tema tentang kerukunan antar umat beragama, dengan tujuan untuk mengetahui kerukunan yang terjadi di Desa Randuagung pasca terjadinya konflik hingga saat ini serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Randuagung.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penyebaran agama baik agama Islam maupun Kristen seringkali tidak berjalan dengan mulus dan lancar. Dengan berbagai macam alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang menjadi penduduk pertama suatu daerah akan melontarkan penolakan-penolakan terhadap hal-hal yang mereka anggap baru, terlebih jika menyangkut persoalan agama yang sampai saat ini menjadi pembahasan yang sangat sensitif. Dengan berbagai macam tema, persoalan agama akan diolah sedemikian rupa sehingga akan memunculkan persoalan yang negatif dan positif tergantung dari masyarakat yang menerima informasi tersebut.

Dengan berbagai macam tema tentang agama maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada aspek kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Desa Randuagung lebih khusus studi tentang kerukunan antar umat Islam dan Kristen.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerukunan yang terjadi pada umat Islam dan Kristen di Desa Randuagung?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Randuagung?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui kerukunan yang terjadi pada umat Islam dan Kristen di Desa Randuagung
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di Randuagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap akan memiliki manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara Teoritik

   Dalam aspek teoritik, penelitian ini akan memberikan sumbangsih terhadap makna dan definisi tentang Islam dan Kristen khususnya dalam aspek Kerukunan Antar Umat Beragama dan juga penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang kerukunan antar umat beragama khususnya dalam studi kasus Islam dan Kristen di Dsa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah keilmuwan serta menambah sikap toleransi antar umat beragama, khususnya di Kec. Randuagung.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber data. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Angga Syaripudin Yusuf dengan judul *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan: Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuningan – Jawa Barat*.[7] Dalam

[7] Angga Syaripudin Yusuf. *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan: Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan – Jawa Barat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tersebut dijelaskan tentang bagaimana kehidupan sosial dan faktor-faktor yang menjadikan masyarakat Cigugur dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi dasar dari terciptanya kerukunan diantaranya adanya sikap keterbukaan dari masing-masing pemeluk agama.

Penelitian yang dilakukan Mas Ula yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Bergama (Studi Inetaraksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya),* dalam penelitian tersebut lebih menekankan kepada Interaksi Sosial yang ada di Donokerto Surabaya yang kemudian ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi tumbuhnya sikap kerukunan antar umat beragama.

Kemudian sebuah tesis yang ditulis oleh Nailudurroh Tsunaya yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Dusun Kalipang Desa Kalipang Kecamatan Grogol, Kediri),* dalam tesis tersebut penulis menawarkan contoh kerukunan antar lintas pemeluk agama yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah[8].

Penelitian yang dilakukan oleh Is' Aisyah dengan judul *Islam di Tempursari-Lumajang: (Masuk dan Awal Perkembangannya Tahun 1930-1980*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014. Di akses dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27292/1/ANGGA%SYARIPUDIN%YUSUF-FITK pada tanggal 6 Januari 2019 pukul 15.06 WIB.

[8] Nailudurroh Tsunaya, *Kerukuanan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katholik, dan Hindu di Dusun Kalipang Desa Kalipang Kecamatan Grogol, Kediri),* Tesis. Program Magister Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M).[9] Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang asal-usul Islam di Tempursari serta perkembangan umat Islam di Tempursari yang terjadi didesa Bulurejo Kecamatan Tempursari. Dalam penelitian tersebut juga dipaparkan berbagai usaha yang telah dilakukan umat Islam di Tempursari untuk mempertahankan agama Islam ditengah-tengah agama lain serta usaha-usaha yang dilakukan, diantaranya dalam bidang Keagamaan, Pendidikan dan bidang Sosial.

Artikel yang ditulis oleh M. Yakub, yang berjudul *Perkembangan Islam di Indonesia*.[10] Artikel tersebut difokuskan pada kajian tentang sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia yang menggunakan tiga corak pendekatan yaitu pertama, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam, kedua, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia dan ketiga, pendekatan global yang mengemukakan bahwa perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolatif.

Dari beberapa penelitian yang ditemukan, peneliti hanya menemukan penelitian tidak lebih dari satu yang bertempat di Kabupaten Lumajang dan penelitian tersebut hanya terfokus pada sejarah awal dan masuknya Islam di Lumajang khususnya di Desa Tempursari serta perkembangannya sehingga peneliti memiliki peluang yang besar untuk melakukan penelitian lebih luas, tidak hanya dalam perkembangannya saja namun lebih mendalam seperti halnya

---

[9] Is' Aisyah, *Islam di Tempursari-Lumajang: Masuk dan Awal Perkembangannya Tahun 1930-1980 M*, Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997.

[10] M. Yakub, *Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 7, No 1, Juni 2013. Di ambil dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=307853&val=5895&title=PERKEMBANGAN%20ISLAM%20INDONESIA, pada 30 September 2017, 21.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerukunan antar umat beragama khususnya di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang. Penelitian yang mengangkat tema tentang Kerukunan Antar Umat Beragama ini akan berpusat pada kerukunan yang sudah terjadi di masyarakat Desa Randuagung beserta faktor pendukung dan penghambatnya ditambah dengan pembahasan proses interaksi yang terjadi di masyarakat sehingga memunculkan sikap kerukunan di Desa Randuagung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh.[11] Sehingga penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sesuatu hal yang alamiah tidak berdasarkan eksperimen. Definisi yang diungkapkan Bogdan dan Taylor mengenai penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[12]. Sedangkan Moleong sendiri mendefiniskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain.[13]

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 9

[12] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

[13] Ibid, hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data-data ini akan diperoleh dari lembaga terkait yang ada di Kecamatan Randuagung seperti halnya Lembaga MWC NU yang ada di Randuagung, Tokoh Masyarakat, dan Panti Asuhan Barnabas yang menjadi salah satu objek penelitian. Selain data yang diperoleh dari berbagai lembaga tersebut, data yang akan digunakan juga diperoleh dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber penunjang yang diperoleh peneliti dari data kepustakaan yang berkaitan dengan Kerukunan antar Umat beragama di Randuagung.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah:

a. Wawancara mendalam. Wawancara sendiri yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan dari melakukan wawancara menurut Lincoln dan Guba antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.[14] Dalam wawancara ini peneliti menghasilkan data-data penelitian yang diperoleh dari informan yang berhubungan dengan judul penelitian, selain itu melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh data tentang kerukunan antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen yang ada di Kec. Randuagung melalui beberapa informan yang kompeten di bidangnya.

b. Metode Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[15] Metode ini akan digunakan untuk menggali data tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Kec. Randuagung.

c. Metode Observasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian, atau dengan kata lain observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis terhadap sesuatu objek atau perilaku yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

---

[14] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Hubermen dibagi dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, reduksi data yaitu merupakan proses berfikir yang sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi[16]. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan harus direduksi terlebih dahulu untuk menemukan data-data penting yang terkait dengan judul. dengan kata lain mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya[17]. Kedua, display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menguraikan secara singkat data yang diperoleh. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi[18]. Ketiga, kesimpulan, dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada[19]. Dari kesimpulan ini juga dapat memunculkan teori baru apabila didukung dengan data lain yang lebih luas.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.
[17] Ibid., 247
[18] Ibid., 249
[19] Ibid., 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan dari diadakannya penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar awal yang akan memberikan pandangan umum. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan..

Bab kedua, merupakan pembahasan terkait dengan kerangka teori yang meliputi pembahasan tentang interaksi sosial mulai dari pengertian, bentuk-bentuk terjadinya interaksi sosial, faktor-faktor dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, pembahasan selanjutnya tentang arti kerukunan, kerukunan dalam perspektif Islam dan kerukunan dalam perspektif Kristen.

Bab ketiga akan membahas tentang data hasil penelitian meliputi data kondisi geografis dan demografis desa Randuagung, kondisi pemeluk agama, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial budaya. Pembahasan selanjutnya membahas tentang kerukunan antar umat beragama di Desa Randuagung dan faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Randuagung.

Bab keempat akan membahas tentang analisis data hasil penelitian berupa kerukunan antar umat beragama, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama di Randuagung serta faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Randuagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima merupakan Penutup yang menampilkan Kesimpulan peneliti dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai suatu hubungan atau komunikasi yang terjadi antar individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang di dalamnya terjadi saling memengaruhi satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tindakan saling memengaruhi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada perubahan sikap dan tindakan dari masing-masing individu atau kelompok. Interaksi sosial merupakan salah satu unsur penting dalam terciptanya kehidupan bersama masyarakat, meskipun dalam proses interaksi tidak selalu terjadi hal yang baik, besar kemungkinan selama interaksi berlangsung timbul niat tidak baik yang kemudian akan memicu pertikaian atau perkelahian. Usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan interaksi yang baik pada setiap individu maupun kelompok adalah sikap sadar akan perbedaan sehingga dapat menimbulkan rasa cinta kasih antar sesama.

Dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, Soerjono Soekanto mengutip pernyataan Gillin dan Gillin yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perorangan dengan perorangan ataupun perorangan dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, diantaranya:

a. Imitasi

Imitasi merupakan salah satu hasil dari terjadinya interaksi, yangmana seseorang akan cenderung meniru tindakan, sikap, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang, proses imitasi sendiri biasanya terjadi pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya proses imitasi ada dua dampak yang diakibatkan, pertama proses imitasi bisa saja berdampak positif dan negative. Dalam segi positifnya selama proses imitasi atau selama proses meniru seseorang akan mendapatkan beberapa hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, contoh apabila seseorang yang dijadikan model memiliki sikap yang patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku maka secara tidak langsung seseorang yang melakukan imitasi akan mengikuti pola kehidupan seseorang yang dijadikan model tersebut. Dalam segi negatif terjadi sebaliknya, apabila model yang ditiru memiliki sikap yang tidak baik dan cenderung menyimpang dalam melakukan proses interaksi maka sang penirupun akan melakukan hal yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sugesti

Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berpengaruh di lingkungan sosialnya. Sugesti merupakan tindakan pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain disekitarnya dan diterima tanpa berpikir panjang.

c. Identifikasi

Dalam faktor yang ketiga ini seseorang akan cenderung dan berusaha untuk menjadi sama dengan seseorang yang ditiru sehingga dalam prosesnya bisa jadi kepribadian seseorang akan terbentuk dalam proses ini.

d. Simpati

Dalam proses ini seseorang cenderung akan memakai perasaan yang ada dalam dirinya. Simpati merupakan suatu keadaan dimana dirinya akan berusaha berada dalam posisi seseorang.

2. Bentuk-bentuk terjadinya Interaksi Sosial

Pada umumnya interaksi sosial akan terjadi dalam tiga bentuk diantaranya: Kerjasama, Persaingan, dan Pertentangan atau Pertikaian. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu Asosiatif dan Disasosiatif.

Interaksi Sosial dalam klasifikasi Asosiatif mengarah pada bentuk-bentuk penyatuan dan dalam klasifikasi ini terdiri atas beberapa hal berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kerjasama[20]

Dalam pandangan beberapa tokoh kerjasama disebut sebagai interaksi sosial yang pokok, artinya dalam kehidupan berinteraksi kerjasama menjadi proses utama dari terjadinya interaksi sosial. Dalam kerjasama baik kerjasama kelompok ataupun individu ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai secara bersama-sama. Kerjasama dapat terbentuk dengan baik tidak lain dikarenakan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan-kepentingan yang sama sehingga terjadi kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan proses penyesuaian yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Proses penyesuaian sendiri bertujuan untuk mengurangi ataupun mencegah ketegangan-ketegangan yang dapat terjadi di masyarakat. Proses akomodasi masih dibedakan dalam beberapa bentuk

1) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
2) Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak terkait mengurangi tuntutannya agar dicapai suatu penyelesaian dalam konflik yang terjadi.

[20] Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal. Volume 1 Nomor 3 Desember 201, 486
di akses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6642 pada tanggal 6 Januari 2019 Pukul 18.13 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mediasi yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan syarat pihak ketiga tersebut harus bersifat netral, tidak mendukung salah satu pihak.
4) Arbitration (arbitrase) yaitu proses untuk mencapai suatu kesepakatan dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak.
5) Peradilan yaitu suatu penyelesaian konflik dalam pengadilan
6) Toleransi yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal
7) Konsiliasi yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih guna tercapainya suatu persetujuan bersama[21].

3) Asimilasi

Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok serta menyamakan sikap dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi akan muncul pada proses ketika ada masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, yang saling bergaul secara intensif sehingga lambat laun kebudayaan asli

[21] Ibid, 486-487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran[22]

4) Akulturasi

Proses sosial yang muncul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang hadir ditengah-tengah kebudayaan mereka sehingga dalam kurun waktu tertentu kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asli mereka tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan asli itu sendiri[23].

Interaksi sosial dalam klasifikasi Disasosiatif mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam bentuk sebagai berikut:

a. Oposisi (Persaingan)

Oposisi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengalahkan seseorang atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Atau persaingan dapat diartikan sebagai perjuangan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kemenangan.

b. Diferensiasi

Merupakan suatu proses dimana seseorang dengan orang lainnya memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban berbeda-beda yang

[22] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. Ke 2 (Jakarta: Kencana, 2011). 81

[23] Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, Cet. 1 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan dengan perbedaan usia, jenis kelamin dan pekerjaan sehingga dalam masyarakat muncul system berlapis-lapisan[24].

c. Kontravensi

Bentuk sosial yang satu ini berada ditengah-tengah antara persaingan dan konflik. Kontravensi dapat berupa sikap yang tidak senang baik secara terang-terangan atau secara tersembunyi. Contoh perbuatan yang di lakukan dapat berupa menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang kesemuanya ditujukan baik kepada perorangan atau kelompok atau pada kebudayaan golongan tertentu.

d. Konflik

Adalah proses sosial yang terjadi antar perorangan atau kelompok masyarakat yang diakibatkan karena adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya jurang pemisah yang mengganjal terjadinya interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut[25].

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1) Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, Kontak Sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk

1) Adanya orang perorangan

[24] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), edisi 4, cet. 15. 76.

[25] Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal. Volume 1 Nomor 3 Desember 201, 488 di akses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6642 pada tanggal 6 Januari 2019 Pukul 18.13 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses ini biasanya terjadi pada anak kecil yang baru belajar memahami kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi dan komunikasi, yaitu keadaan dimana anggota keluarga akan memperkenalkan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga.

2) Adanya orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya

Proses satu ini berkaitan dengan perasaan seseorang dimana ia merasa bahwa tindakan atau perilakunya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu, missal saja dalam suatu organisasi yang memaksakan keputusannya.

3) Adanya suatu kelompok dengan kelompok lainnya

Umpamanya satu partai politik dengan partai politik lainnya bekerjasama untuk mengalahkan partai politik lawannya.

Kontak sosial sama halnya dengan interaksi sosial memiliki dampak yang positif dan negatif. Kontak sosial yang mengarah pada dampak positif akan menghasilkan suatu kerjasama yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya sedangkan kontak sosial yang negative cenderung akan menghasilkan suatu pertentangan yang bisa jadi berujung pada suatu pertikaian atau bahkan tidak terjadi kontak sosial sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontak sosial juga memiliki sifat yaitu sifat primer dan sekunder. Sifat primer adalah seseorang yang melakukan kontak sosial bertemu secara langsung dan bertatap muka sedangkan sebaliknya kontak sosial yang bersifat sekunder adalah kontak sosial yang terjadi melalui perantara atau orang ketiga.

2) Komunikasi

Adanya komunikasi dalam berinteraksi biasanya dilakukan sebagai reaksi terhadap suatu tindakan orang lain. Biasanya reaksi yang ditunjukkan bisa dalam bentuk pembicaraan secara langsung ataupun diungkapkan melalui sikap atau isyarat. Dalam proses komunikasi yang terjadi biasanya akan dibarengi dengan berbagai macam tafsiran yang berbeda, tergantung dari siapa yang menerima informasi.

Dengan demikian proses komunikasi juga memiliki peran penting dalam kesuksesan terjadinya interaksi sosial yang baik dan positif, sehingga melalui komunikasi akan muncul sikap interaksi sosial berupa kerjasama untuk mencapai tujuan bersama-sama.

B. Arti Kerukunan

Secara bahasa Kerukunan berasal dari kata *rukun* yang dalam *Kamus Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai berikut, *pertama* baik dan damai tidak bertengkar, *kedua* perkumpulan yang berdasar pada tolong menolong dan persahabatan. Sedangkan kerukunan sendiri merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa perbedaan yang kesemuanya saling menguatkan satu dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Secara luas kerukunan bermakna suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun berbeda suku, ras, agama, dan golongan[26]. Kemudian dalam perkembangannya dalam bahasa Indonesia kata *rukun* memiliki arti, cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Sehingga dalam penjabarannya kerukunan juga memiliki arti suatu kondisi yang di dalamnya terdapat kecocokan, keselarasan, dan tidak ada perselisihan. Untuk mencapai tujuan hidup yang rukun, damai, selaras, sehati dan lain-lain maka perlu dilakukan penerimaan beberapa hal yang menjadi pokok dari terciptanya kehidupan yang rukun tanpa konflik diantaranya adalah setiap makhluk sosial harus saling terbuka, artinya manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya diciptakan berbeda-beda harus menerima perbedaan tersebut dengan pikiran terbuka dan tidak terpaku pada satu prinsip atau satu keyakinan tertentu misal seseorang yang beragama Islam memiliki pemikiran bahwa hanya ajaran Islam lah yang benar dan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi lain tidak benar begitupun sebaliknya seseorang yang berkeyakinan selain Islam berpikir bahwa ajaran mereka yang paling benar, sehingga tindakan-tindakan seperti itulah yang nantinya akan merusak tujuan hidup rukun yang memang oleh Sang Pencipta diciptakan sedemikian rupa. Kemudian untuk mencapai tujuan hidup rukun perlu kiranya diadakan suatu dialog yang didalamnya tumbuh rasa saling menghargai, saling menerima serta tumbuhlah rasa cinta kasih yang dalam setiap ajaran hal tersebut menjadi salah satu hal pokok yang di dakwahkan.

---

[26] Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Ed. 1 (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018),. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa untuk mencapai tujuan hidup rukun atau untuk membentuk suatu kerukunan umat beragama bukan berarti para pemeluk agama dapat menyatukan kedua ajaran atau beberapa ajaran yang sejatinya memiliki beberapa perbedaan menjadi satu kesatuan yang pada akhirnya dijadikan sebagai pandangan baru serta ajaran atau madzhab baru, akan tetapi kerukunan hanya sebagai fasilitas atau cara atau sarana untuk mempertemukan orang-orang yang tidak seagama sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai tujuan-tujuan kehidupan dengan mudah dan tidak diiringi konflik yang tidak diperlukan. Sejatinya kerukunan dimaksudkan untuk membina hubungan baik, hubungan yang harmonis antar warga yang berbeda keyakinan atau kepercayaan. Dampak yang dihasilkan dengan terciptanya kerukunan umat beragama adalah terwujudnya satu kesatuan tindakan dan perbuatan yang keduanya memiliki tanggung jawab bersama sehingga tidak ada yang menyalahkan satu sama lain, kemudian dari keduanya akan muncul sikap bahwa Negara atau lingkungan tempat mereka tinggal bukan milik perseorangan melainkan milik bersama yang harus dijaga keutuhan dan kesatuannya. Oleh karena itu kerukunan bukanlah hal yang bersifat sementara, bukan pula kerukunan politis melainkan kerukunan yang hakiki yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan masing-masing[27].

Sikap saling terbuka, saling menghargai, saling menumbuhkan rasa cinta kasih sejatinya tidak hanya ditujukan dengan yang berbeda keyakinan, akan tetapi sikap saling terbuka, saling menghargai, dan rasa cinta kasihpun juga harus

[27] Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* dengan editor Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditumbuhkan dalam kehidupan internal suatu agama, kadangkala kehidupan sosial satu agama yang sama tidak selalu berjalan rukun, damai, dan saling terbuka, hal tersebut bisa disebabkan karena kurang rasa cinta kasih yang ditumbuhkan, kurangnya sikap saling terbuka, dan kurangnya sikap saling menghargai satu sama lain.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih belum dipahami secara baik dan mendalam, terbukti dengan masih terjadinya kekerasan-kekerasan yang mengatasnamakan agama seperti halnya yang terjadi di Ambon, Kupang, Poso, dan sejumlah bentuk kekerasan lainnya, sehinggan di Indonesia kerukunan antar umat Bergama masih mengalami naik-turun. Dalam tinjauan sosiologi agama, terdapat dua bentuk pemaknaan agama, yakni: agama dalam pengertian substantif dan agama dalam pengertian fungsional. Secara bentuk yang pertama agama dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri, sementara dalam bentuk yang kedua agama sering dipahami dalam pengertian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan[28]. Dari kedua bentuk tersebut dapat dinyatakan bahwa secara substantif, agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud dan yang dikehendaki oleh agama, secara fungsional agama adalah proses pelaksanaan ajaran agama. Dengan kata lain, makna substantif lebih menekankan pada aspek apa yang seharusnya muncul dari agama, sementara dalam makna fungsional, lebih menekankan apa

[28] Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015), hlm 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang senyatanya muncul secara empiris (berdasarkan pengalaman) dalam sikap keberagamaan[29].

Dalam pandangannya Emile Durkheim, telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dalam kajiannya, Durkheim berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang berlaku pada masyarakat secara keseluruhan dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Para pemeluk agama-agama di dunia, meyakini bahwa fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Agama menebarkan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda-benda mati sekalipun. Sehingga untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak ahli, agamawan dan elite agama-agama melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik keagamaan. Dalam konteks ini, mulai muncul pandangan tentang agama universal, yakni suatu agama yang tidak membedakan dari mana asal teologis dan unsur kerohaniannya, tetapi memandang dan memposisikan dari nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup berdampingan dalam keharmonisan[30].

[29] Ibid,
[30] Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerukunan dalam Perspektif Islam dan Kristen

Dengan kemajemukan agama yang ada di Indonesia maka wacana Kerukunan Antar Umat Beragama perlu kiranya diaplikasikan secara serius dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Dampak yang akan ditimbulkan jika toleransi beragama tidak ditegakkan adalah bangsa Indonesia akan mengalami berbagai konflik antar pemeluk masing-masing agama yang secara luas dapat menyebabkan disintegrasi nasional, untuk meminimalisir konflik antar umat beragama diperlukan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang konsep kerukunan yang benar dan menemukan cara untuk menciptakan kerukunan tersebut.

Kerukunan antar umat beragama berangkat dari kemajemukan agama (keragaman agama) yang ada terutama di Indonesia yang memiliki enam agama yang diakui secara sah oleh Negara yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Sedangkan kerukunan beragama mengacu pada istilah *agree in disagreement* setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama masing-masing meyakini bahwa apa yang mereka anut merupakan ajaran yang baik dan benar, disamping adanya perbedaan-perbedaan dengan ajaran agama lain terdapat pula berbagai persamaan antara satu agama dengan agama yang lain. Kerukunan beragama tidak berarti menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada[31].

[31] Sirajuddin Zar, *Kerukunan Hidup Beragama dalam Perspektif Islam*, ejournal diakses dari http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/6/6 pada tanggal 7 Desember 2019 Jam 16.57 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang harmonis antar pemeluk agama satu dengan yang lain.

Dewasa ini, perbincangan mengenai agama menjadi sangat sensitif dan merupakan isu yang paling mudah memancing emosi masyarakat. Hal itu disebabkan karena agama di masa ini menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa agama merupakan persoalan hidup dan mati seseorang yang sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya demikian maka kesadaran akan perbedaan-perbedaan antar berbagai kelompok harus disikapi secara positif dengan dibarengi kemauan untuk membangun suasana keragaman dengan saling memahami satu sama lain.

Perspektif Islam tentang kerukunan hidup antar umat beragama, berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam tersebut, tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka normatif, tetapi juga berpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni dari keturunan Adam dan Hawa[32].

Dalam pandangan Islam Adam dan Hawa merupakan manusia pertama yang diturunkan Allah ke muka bumi dan menjadikannya beranak-pinak. Dalam perkembangannya Allah menjadikan keturunan Adam dan Hawa bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tersebar di berbagai belahan bumi dengan kebudayaan

[32] Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peradaban yang memiliki ciri khas masing-masing. Tujuan manusia dijadikan-Nya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain adalah untuk saling kenal-mengenal dan yang membedakan manusia dalam pandangan Islam bukanlah dilihat dari warna kulit, ras, suku, bangsa, ataupun agama melainkan dibedakan dari ketakwaan kepada Tuhan-Nya. Seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*. Basis Normatif inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang kesatuan umat manusia, yang kemudian bisa menumbuhkan dan mendorong berkembangnya solidaritas antar sesama manusia[33].

Islam diturunkan Allah kepada manusia pilihan yakni Muhammad, yangmana Islam diturunkan dengan sengaja untuk meluruskan agama-agama sebelumnya. Dengan kata lain Islam mengakui adanya ajaran-ajaran sebelum ia dan membenarkan ajaran-ajaran tersebut serta yang terpenting adalah Islam melakukan koreksi terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama-agama sebelumnya, hal ini tidak berarti bahwa ajaran yang diturunkan sebelumnya adalah agama yang menyimpang akan tetapi pengikut dari agama tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan

[33] Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkannya ajaran tersebut. Islam sebagai agama terakhir memberikan penjelasan tentang kebenaran dari penyimpangan-penyimpangan tersebut. Islam sendiri merupakan agama atau ajaran yang terbuka terhadapa hal apapun selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya.

Kerukunan antar umat beragama dalam Islam merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat[34]. Islam mengajarkan bahwa agama bersifat universal (berlaku untuk semua orang), hal ini dibuktikan dengan di-utusnya para Rasul atau para Nabi di setiap zaman kehidupan umat manusia untuk menyerukan bahwa Tuhan Allah lah yang patut disembah, sebagaimana yang tersurat dalam Qur'an Surah Al-Nahl ayat 36 yang artinya "*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*[35].

Islam adalah agama cinta kasih, sebagaimana Tuhannya Islam yang kemudian disebut dengan Allah adalah Tuhan kasih sayang yang menyatakan *"Kasih sayang-Ku meliputi apa saja"* dan *"Kasih sayang-Ku menundukkan murka-Ku"*[36]. Dalam ayat al-quran disebutkan bahwa Tuhan dalam Islam merupakan dzat yang maha pengasih dan penyayang sebagaimana yang disebut dalam ayat *Bismi Allah al-Rahman al-Rahim* dan Tuhan Allah (Islam) memiliki

[34] Ibid,
[35] Qur'an In Word, Ver. 1.2.0
[36] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung, Mizan, 2017),. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama al-Rahman dan al-Rahim sebagaimana yang tertulis dalam Asmaul Husna. Kasih sayang Tuhan selalu tercurahkan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali dengan memberikan kasih sayang khusus berupa petunjuk kepada manusia yang mau menapaki jalan-Nya[37]. Utusan Tuhan yang ditugaskan untuk mendakwahkan Islam di muka bumipun merupakan manusia yang berakhlak agung karena cinta kasihnya kepada manusia.

Pada dasarnya Islam mengajarkan untuk senantiasa membangun kehidupan yang damai antar sesama manusia, baik yang satu agama maupun yang berbeda agama dengan catatan bahwa mereka tidak akan memerangimu sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surah al-Mumtahanah ayat 8 -9 yang artinya, *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Dari beberapa ayat yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Islam merupakan agama damai, agama yang menjunjung tinggi nilai cinta kasih, tidak hanya sesama pemeluk agama tapi antar pemeluk agama lainpun Islam mengajarkan untuk senantiasa berbuat damai dan menciptakan keadilan di muka bumi, dengan kata lain Islam mengajarkan untuk membangun kehidupan

[37] Ibid, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang rukun yang dilandasi dengan rasa kasih dan sayang, sebagaimana yang diungkapkan Rasulullah dalam hadits riwayat Ahmad *"Nu'man ibn Basyir mengungkapkan bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda": "Engkau akan menyaksikan kaum mu'minin dengan kasih sayang, belas kasih dan kelembutan sesamanya, bagaikan sebatang tubuh. Apabila salah satu bagian dari tubuh mengeluh, maka mengeluhlah seluruh tubuhnya"* (HR Ahmad)[38].

Kerukunan dalam perspektif Kristen dipahami sebagai cerminan atau perwujudan kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Persatuan tersebut kemudian disebut sebagai ecclessia[39], yang berarti mereka yang dipanggil keluar dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang namanya hingga ke ujung bumi sebagaimana yang tersabda dalam Al-Kitab Kisah.1: 8 berbunyi *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi"*[40]. Dalam teologi Kristen Allah selalu mendapat tempat yang lebih besar dari apa yang dapat dipahami agama apapun oleh karenanya umat Kristen tidak boleh menutup pintu bagi sesama yang beragama lain. Kerukunan yang sesungguhnya muncul dari hal-hal yang sama antar manusia satu dengan yang lain. Dalam ajaran Kristen telah disebutkan bahwa Allah telah memerintahkan Yesus untuk saling mengasihi sesama manusia seperti Ia mengasihi dirinya sendiri serta yang utama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa sebagaimana yang tercantum

---

[38] Umi Sumbulah dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2015), 62.
[39] Ibid, 63.
[40] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Injil Matius 22: 37 – 40 yang berbunyi *"Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hokum yang utama dan pertama. Dan hokum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hokum inilah tergantung hokum taurat dan kitab para nabi"*[41].

Dalam pandangan umat Kristiani antara Allah dan Manusia memiliki suatu relasi, yaitu Allah yang mau menyapa dan manusia yang mau menanggapi sapaan itu. Bagi umat Kristiani relasi manusia dan Allah bersifat Trinitarian, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak atau Yesus Kristus dan Roh Kudus.

[41] Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

D. Profil Desa Randuagung

1. Kondisi Geografis

Desa Randuagung merupakan Desa Kecamatan yang terletak di wilayah yang strategis. Desa Randuagung terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Langsepan, Dusun Elosan dan Dusun Klompangan. Secara administratif batas-batas wilayah desa Randuagung sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ledoktempuro
2. sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banyuputih
3. sebelah Barat berbatasan dengan Desa Umbul
4. sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedangmas.

Jarak tempuh dari desa Randuagung ke Kecamatan kurang lebih 1 Km, jarak dari desa ke Kabupaten 11 Km dan jarak dari desa ke Propinsi sejauh 131 Km[42]. Desa Randuagung sama halnya dengan daerah lain di Indonesia termasuk ke dalam daerah beriklim tropis yang mana musim kemarau terjadi pada kisaran bulan Juni – Oktober dan musim penghujan terjadi pada kisaran bulan November – Mei.

[42] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Randuagung Dalam Angka 2017*, Katalog (Lumajang, 2017) hlm. 2

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk desa randuagung berdasarkan data 2017 sejumlah 6.756 jiwa dengan luas Desa 7,44 Km^2, dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1: Data Kependudukan berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	2 – 4 Tahun	34	17	17
2	5 – 9 Tahun	327	150	177
3	10 – 14 Tahun	456	255	201
4	15 – 19 Tahun	557	301	256
5	Di atas 19 Tahun	5387	2641	2741

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Randuagung tahun 2017

Tabel 2: Data Kependudukan berdasarkan Gender

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Perempuan	3392	0	3392
2	Laki-laki	3364	3364	0

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Randuagung tahun 2017

3. Kondisi Keberagaman

Masyarakat Desa Randuagung lebih dominan atau lebih banyak memeluk ajaran agama Islam daripada agama-agama yang lain, hal itu dikarenakan Islam lebih hadir terlebih dahulu di Desa Randuagung dengan dibuktikan adanya peninggalan sejarah berupa candi. Sementara itu terdapat beberapa warga Desa Randuagung yang memeluk agama Kristen dan Katholik. Kristen sendiri hadir di Desa Randuagung sejak Tahun 1998[43] yangmana ajaran tersebut dibawa oleh seorang Pendeta asal Manado. Kehadiran Kristen di Desa Randuagung sampai

[43] Benyamin (Pendeta dan Pengasuh di Panti Asuhan Barnabas Randuagung), *wawancara*, Randuagung, Desember 2019

pada tahun 2004 mengalami penolakan dari sejumlah elemen masyarakat terutama beberapa oknum Kyai, baik Kyai yang menjadi tokoh agama yang disegani masyarakat sekitar maupun Kyai yang melakukan dakwah disekitar Panti akan tetapi isi dakwahnya secara jelas menyinggung masyarakat yang beragama Kristen. Penolakan juga diprovokatori oleh salah satu masyarakat sekitar dengan cara mengumpulkan sebuah petisi yang tersembunyi[44] dengan isi 1000 tandatangan warga Randuagung khususnya sekitar Panti Asuhan dengan maksud untuk menggusur Panti Asuhan Barnabas yang ada di Desa Randuagung. Tepat setelah tsunami Aceh konflik yang terjadi mulai mereda dan mulai muncul sikap saling menghargai dan tercipta interaksi sosial atau hubungan yang baik antar masyarakat sekitar dengan masyarakat yang tinggal di Panti Asuhan Barnabas.

Tabel 3: Data Kependudukan berdasarkan Agama

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	6734	3356	3378
2	Kristen	19	7	12
3	Katholik	1	0	1
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0
7	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME / Lainnya	0	0	0

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Randuagung tahun 2017

[44] Masyarakat diminta untuk tandatangan akan tetapi maksud dan tujuan yang disampaikan ke masyarakat bukan untuk menggusur Panti Asuhan Barnabas akan tetapi untuk mendapatkan beras bantuan dari Pemerintah.

4. Kondisi Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Randuagung lebih banyak berprofesi sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Randuagung khususnya Islam dan Kristen saling bekerjasama tanpa membeda-bedakan ras, suku, bangsa, dan agama, dapat dicontohkan ketika warga Panti Asuhan Barnabas yang pada dasarnya beragama Kristen membutuhkan bangunan baru untuk menunjang kehidupan mereka yang lebih layak maka pengasuh mencari tukang bangunan yang bisa membantu menyelesaikan pembangunan gedung mereka dari awal sampai akhir tanpa memeta-metakan keyakinan apa yang mereka yakini.

Tabel 4: Data Kependudukan berdasarkan Pekerjaan

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Wiraswasta	1398	1011	387
2	Mengurus Rumah Tangga	1186	0	1186
3	Petani/Perkebunan	1185	756	429
4	Pelajar/Mahasiswa	1122	615	507
5	Belum/Tidak Bekerja	1061	549	512
6	Perdagangan	361	146	215
7	Pedagang	129	64	65
8	Pegawai Negeri Sipil (Pns)	53	33	20
9	Pensiunan	48	25	23
10	Karyawan Swasta	35	26	9
11	Konstruksi	34	34	0
12	Buruh Tani/Perkebunan	28	16	12
13	Transportasi	22	22	0
14	Sopir	18	18	0
15	Guru	14	2	12
16	Perangkat Desa	13	10	3
17	Kepolisian Ri (Polri)	8	8	0
18	Tentara Nasional Indonesia (Tni)	7	7	0

19	Tukang Batu	5	5	0
20	Pendeta	5	1	4
21	Bidan	4	0	4
22	Buruh Harian Lepas	4	4	0
23	Karyawan Bumn	3	3	0
24	Perawat	3	1	2
25	Tukang Jahit	2	2	0
26	Tukang Kayu	2	2	0
27	Karyawan Honorer	2	1	1
28	Karyawan Bumd	1	1	0
29	Penata Rambut	1	0	1
30	Industri	1	1	0
31	Peternak	1	1	0

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Randuagung tahun 2017

5. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Kecamatan Randuagung khususnya Desa Randuagung sudah mulai peduli dengan pendidikan anak, masyarakat sudah mulai mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah untuk mencari ilmu dan belajar meskipun terkadang masih terhimpit kebutuhan ekonomi. Kesadaran untuk bersekolah dapat dilihat dari jumlah siswa dan siswi yang berada di Sekolah Dasar.

Tabel Data Kependudukan berdasarkan Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD / Sederajat	2618	1270	1348
2	Tidak / Belum Sekolah	1247	556	691
3	Belum Tamat SD/Sederajat	1231	601	630
4	SLTP/Sederajat	872	465	407
5	SLTA / Sederajat	649	409	240
6	Diploma IV/ Strata I	95	49	46
7	Diploma I / II	20	6	14
8	Akademi/ Diploma III/S. Muda	18	4	14
9	Strata II	6	4	2
10	Strata III	0	0	0

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Randuagung tahun 2017

6. Kondisi Sosial Budaya

Pada dasarnya masyarakat Randuagung merupakan masyarakat yang guyub, rukun dan saling terbuka. Hubungan sosial yang terjadi antar pemeluk agama menjadi salah satu bentuk kerukunan yang terjadi di Desa Randuagung seperti halnya pengobatan gratis yang dilakukan umat Kristen dengan bekerjasama dengan petugas Balai Desa Randuagung sebagai penanggung jawab acara tersebut[45].

Dalam hal kerukunan bertetangga, dapat dilihat dari tempat tinggal mereka yang berdekatan. Sejak 15 tahun terakhir mereka senantiasa mencerminkan kehidupan yang bersahabat, rukun, dan damai. Tidak lepas dari hal tersebut peran tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam terkait kerukunan antar umat beragama dan kesadaran masyarakat itu sendiri.

E. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Randuagung

Desa Randuagung merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Randuagung yang masyarakatnya beragam baik secara agama, ras, dan suku. Keragaman sendiri merupakan suatu fitrah yang memang Allah ciptakan agar supaya manusia saling mengenal satu sama lain. Dalam Islam sejak zaman Rasulullah memang sudah dicontohkan bagaimana hidup berdampingan dengan umat yang berbeda keyakinan tanpa mencampuradukkan ajaran yang satu dengan yang lain, sehingga turun satu ayat yeng menerangkan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan

[45] Benyamin, *wawancara*, Randuagung, Desember 2019

masing-masing[46]. Dalam hal dakwah masing-masing ajaran memiliki kebebasan untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dari masing-masing khususnya dalam dakwah islam (islamisasi) dan Penyebaran misi Kristen (kristenisasi). Dalam berdakwah tentunya ada adab-adab yang perlu diperhatikan baik dalam tutur kata dalam menyampaikan dan tingkah laku sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang dapat merusak keharmonisan. Untuk mencipatakan kehidupan sosial yang rukun baik antar sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama maka didalamnya terdapat apa yang disebut interaksi. Interaksi berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain tanpa membeda-bedakan agama, ras, suku, dan bahasa[47]. Interaksi sosial memang harus dilakukan agar supaya mempermudah dalam membangun suatu Negara, sebagaimana contoh yang dilakukan Rasulullah ketika mencetuskan Piagam Madinah, untuk mengesahkan isi dari Piagam Madinah tersebut Rasulullah melakukan interaksi dengan semua suku-suku dan kaum-kaum yang ada Yastrib kala itu. Dari apa yang dilakukan Rasul menunjukkan bahwa kerukunan dapat diciptakan dan dicapai dengan suatu interaksi yang baik.

Umat Islam dan Kristen di Desa Randuagung sudah hidup berdampingan selama 21 tahun, bukan waktu yang singkat untuk kemudian menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan rukun tanpa adanya konflik. Umat Kristen sendiri hadir di Desa Randuagung untuk pertama kalinya pada tahun 1998 dengan diprakarsai oleh Pendeta Benyamin, ajaran Kristen yang dibawa Pendeta Benyamin berasal dari Kota

---

[46] Zainul Mustofa, *wawancara*, Randuagung, Desember 2019
[47] *Ibid*

Manado, Sulawesi Utara. Dari tahun 1998 sampai tahun 2004 sebelum tsunami Aceh umat Kristen mengalami penolakan dari warga sekitar yang beragama Islam, karena kurangnya pemahaman dan fanatisme sehingga muncul konflik yang memuncak pada tahun 2004. Munculnya konflik dapat dikatakan karena ada kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, masyarakat Desa Randuagung yang baru pertama kali bersinggungan dengan umat agama lain merasa bahwa mereka sebagai ancaman dan tidak seharusnya yang beragama lain berada atau hidup di lingkungan mereka, terlebih lagi masyarakat Desa Randuagung merupakan masyarakat yang masih tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh Guru mereka dalam hal ini berkaitan dengan tokoh agama yang berpengaruh. Sosok seorang Kyai atau seorang tokoh agama yang sudah berpengaruh bagi masyarakat Desa Randuagung merupakan sosok teladan yang utama dalam menjalankan ajaran agama dalam kata lain apa yang didawuhkan Kyai, mereka (masyarakat) akan senantiasa mengikuti apa yang didawuhkan oleh Kyai tersebut.

Dalam suatu kesempatan masyarakat Desa Randuagung mengadakan Pengajian Umum yang tentunya mengundang seorang pendakwah atau Kyai yang kompeten di bidangnya, dalam penuturan Pendeta Benyamin Kyai tersebut secara terang-terangan menyatakan bahwa orang Kristen kafir dan lain sebagainya[48]. Secara tidak langsung apa yang didawuhkan Kyai tersebut dapat berakibat pada hancurnya kerukunan antar umat beragama yang seharusnya masyarakat hidup guyub dan rukun sesuai dengan apa yang diajarkan agama masing-masing khususnya Islam yang senantiasa

[48] Benyamin, *wawancara*, Randuagung, Desember 2019

mengajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi, begitupula dengan Kristen yang senantiasa mengajarkan cinta kasih kepada saudaranya ataupun musuhnya.

Pasca terjadinya konflik di tahun 2004 kesadaran masyarakat tentang kerukunan mulai tampak. Hal tersebut tidak serta-merta terjadi begitu saja, namun ada media atau alat yang menjadi jembatan untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar pemeluk agama satu dengan yang lain. Peran media (baik media cetak atau televisi) menjadi salah satu faktor terciptanya kehidupan yang rukun dan damai. Pendeta Benyamin mengatakan bahwa peristiwa tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 menjadi salah satu faktor kesadaran masyarakat akan kerukunan, mengapa dikatakan demikian, karena pada peristiwa tsunami aceh relawan-relawan yang turut serta membantu berasal dari Negara-negara yang mayoritas warganya beragama non-muslim dan yang hadir membantu juga beragama non-muslim, sehingga beliau berkesimpulan bahwa kesadaran masyarakat Desa Randuagung akan kerukunan antar umat beragama berawal dari peristiwa tersebut. Peran tokoh agama juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Randuagung akan kerukunan antar umat beragama, seperti yang dikatakan salah satu pengurus MWC NU Kec. Randuagung bahwa tidak semua Kyai atau Muballigh atau Pendakwah yang secara sembarangan mengatakan kafir kepada umat yang berbeda agama.

Dalam kurun waktu 15 tahun terhitung sejak tahun 2005, kehidupan keagamaan di Desa Randuagung sudah mulai kondusif. Masyarakat Muslim dan Kristen sudah mulai berbaur dan bekerjasama dalam hal menjaga keamanan lingkungan Desa bersama-sama.

F. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan di Desa Randuagung

1. Faktor-faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan di Desa Randuagung

Dalam membina suatu hubungan antar umat beragama tidak serta merta terjadi secara langsung, dapat dipastikan bahwasannya dalam suatu hubungan baik pasti ada hal yang menjadi sebab terjadinya hubungan baik tersebut, begitupula dengan kerukunan antar umat beragama. Dalam membangun kerukunan mustahil rasanya apabila tidak ada hal yang menjadi faktor atau yang menjadi penyebab sehingga kerukunan dapat tercipta. Berikut peneliti sajikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama:

a. Budaya

Budaya menjadi salah satu faktor dalam membentuk suatu kerukunan. Secara otomatis seseorang yang memiliki budaya yang sama dengan masyarakat disekitarnya maka secara alamiah akan muncul rasa dan sikap untuk saling menjaga satu sama lain tanpa mempedulikan hasutan atau provokator-provokator yang berusaha untuk memecah-belah mereka terkecuali masing-masing individu tidak menginginkan adanya kehidupan yang rukun antar sesama dan atau keinginan hidup rukun hanya dimiliki oleh satu pihak saja, maka secara pasti kerukunan antar sesama umat ataupun antar umat beragama tidak akan pernah terjadi.

b. Sikap saling memahami dan menghormati

Sikap saling memahami dan menghormati juga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk suatu kerukunan antar umat beragama. Sikap tersebut sudah dulu diajarkan Rasul ketika beliau berada di Mekah dan Madinah terlebih lagi ketika beliau berada di Madinah dengan banyaknya suku-suku yang belum masuk islam. Sikap ini harus

2. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan di Desa Randuagung

a. Mengandalkan Ego

Dalam beberapa kondisi Ego bisa berada di posisi paling depan untuk membenarkan apa yang sekiranya memang benar, seperti halnya mengakui keyakinan yang ia yakini sebagai keyakinan yang paling benar akan tetapi hal tersebut tidak dapat dibawa kedalam kehidupan sosial dikarenakan pada akhirnya akan menimbulkan sikap saling mencurigai dan tidak menutup kemungkinan akan membawa kea rah konflik dan secara jelas hal tersebut tidak akan mencipatakan kondisi sosial yang rukun baik antar sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama.

b. Perlu Kajian Pemahaman yang Mendalam

Faktor kedua yang dapat memperlambat terjadinya kerukunan adalah kurangnya pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat baik secara pemahaman historis dan teoritis. Pemahaman keagamaan yang minim menjadikan masyarakat mudah sekali untuk menghakimi sesuatu yang

menurut pribadi mereka salah. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, sikap mereka akan jauh sekali berbeda dalam memahami dan menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada terlebih dengan yang berbeda agama.

c. Kurang Akhlak atau Adab

Faktor yang ketiga erat kaitannya dengan yang sebelumnya, dikarenakan kurang pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga sikap yang ditampilkanpun kurang baik pula, sehingga akhlak yang tidak baik akan menghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Randuagung

Desa Randuagung merupakan salah satu Desa yang memiliki keragaman ras, agama, dan suku. Masyarakat Desa Randuagung yang mayoritas muslim bersinggungan pertama kali dengan Kristen yang berbeda keyakinan dimulai pada tahun 1998, pada tahun tersebut didirikan sebuah Panti Asuhan Barnabas yang dipelopori oleh Pendeta Benyamin yang berasal dari Kota Manado. Masyarakat Muslim Desa Randuagung yang pada saat itu masih memiliki pemahaman minim terkait hubungan antar umat beragama bereaksi dengan melakukan penolakan terhadap keberadaan Panti Asuhan Barnabas yang mayoritas penghuninya beragama Kristen. Karena adanya oknum-oknum yang berkepentingan pada akhirnya konflik memuncak pada tahun 2004 tepatnya pada tanggal 24 dan 25 Desember 2004. Sebuah petisi yang berisikan 1000 tandatangan masyarakat Desa disodorkan untuk menggusur Panti Asuhan Barnabas kala itu dan berujung pada pengumpulan masa untuk bersama-sama dan mendesak agar supaya Panti Asuhan Barnabas di tutup.

Seiring dengan perkembangan media, konflik keagamaan tersebut dengan sendirinya mereda. Keberadaan media baik media cetak atau bahkan media televisi menjadi sarana penting dalam menyebarkan misi kerukunan yang masing-masing agama khususnya Islam dan Kristen sejak dahulu sudah mengajarkan untuk senantiasa menebarkan kebaikan, cinta kasih dan saling menghormati tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sesama agama tapi juga antar pemeluk agama lain. Dalam Islam sendiri sudah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran surah al-Hujurat: 13 bahwasannya manusia secara fitrah dicipatakan berbeda-beda yang awalnya diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kemudian Allah jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan supaya mereka saling mengenal.

Dari satu ayat tersebut sudah jelas tertulis bahwasannya keragaman yang ada dimuka bumi ini dengan sengaja diciptakan oleh Allah Swt. secara tidak langsung Allah menginginkan manusia yang diciptakan-Nya berbeda-beda menjalin suatu hubungan atau kerjasama yang dapat memakmurkan bumi sebagaimana tujuan diciptakannya manusia sebagai Khalifah. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan secara tegas bahwa bisa saja Allah menjadikan manusia menjadi satu umat saja tanpa membedakan ras, suku, agama, bangsa dan budaya sesuai yang Ia kehendaki sebagaimana tercantum dalam al-quran surah al-maidah ayat 48 "*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,"[49]

Jadi tidak ada alasan bagi umat manusia untuk saling menebar kebencian dimuka bumi karena secara fitrah dan sudah ditakdirkan bahwa mereka diciptakan memang berbeda-beda dan dengan tujuan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Dalam ayat sebelumnya juga disebutkan dengan jelas bahwa yang memebedakan manusia satu dengan manusia yang lain bukan kerana perbedaan suku, ras, agama, dan budaya akan tetapi yang membedakan manusia dihadapan Allah hanya satu hal yaitu ketakwaan mereka kepada Allah dan hanya satu hal tersebut yang membedakan tingkat derajat manusia dihadapn Sang Penciptanya.

Dalam perspektif Iman Kristiani juga tertulis jelas dalam Al-Kitab bahwa sesama manusia harus saling kasih mengasihi yang tertuang dalam Injil Matius 22:39 *"Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*[50] dari ayat tersebut jelas bahwa perintah untuk saling mengasihi sesama manusia juga terdapat dalam Iman Kristen dan itu menjadi hokum yang kedua setelah hokum yang pertama yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa.

Dalam pemahaman umat Islam dan Kristen bahwasannya setiap ajaran yang diturunkan ke muka bumi bersifat baik dan senantiasa mengajarkan kebaikan, jadi tidak hanya ajaran Islam dan Kristen saja yang mengajarkan kebaikan akan tetapi agama lain pun juga senantiasa mengajarkan kepada kebaikan. Dan jika terjadi suatu konflik atau hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya suatu yang jahat

[49] Al-Quran, al-Maidah: 48
[50] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Perjanjian Baru (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). hlm 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kedua pihak sepakat bahwa bukan agamanya yang salah atau bukan ajarannya yang salah akan tetapi orang-orang atau oknum-oknum yang menganut agama lah yang salah dalam menafsirkan ajaran-ajaran keagamaan yang pada dasarnya bersifat baik. Kemudian untuk mewujudkan kehidupan yang rukun antar umat beragama keduanya tidak membatasi interaksi yang terjalin selama tidak menyinggung pada hal keyakinan. Sehingga interaksi yang terjadi semata-mata hanya untuk membangun suatu kehidupan yang harmonis antar sesama pemeluk agama dengan maksud dan tujuan untuk mencipatakan suatu kerukunan yang memang diajarkan dalam agama masing-masing.

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan tuntunan hidup sangat membutuhkan apa yang disebut sebagai agama. Agama bagi manusia kemudian akan menjadi tameng dan pengendali dalam setiap langkah hidup manusia sehingga dalam setiap tindakan manusia akan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada setiap agama yang dianut masing-masing.

Manusia hidup di dunia tidak akan terlepas dari agama, agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa agama kehidupan manusia akan tidak terkontrol. Pembahasan mengenai agama bukan persoalan yang mudah, terkadang dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan agama akan sulit untuk ditemukan titik tengah dari persoalan tersebut, sampai saat ini pembahasan mengenai agama menjadi pembahasan yang sangat sensitif. Perbedaan dalam pandangan di satu agama pun akan menyebabkan suatu konflik yang bisa jadi tidak akan pernah terselesaikan. Dalam hal ini sikap untuk saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan menghormati suatu perbedaan harus ditanamkan dan dipahami secara sungguh-sungguh.

Dalam membentuk suatu tatanan masyarakat yang rukun, harmonis dan damai tentunya diperlukan beberapa teori yang dapat menciptakan tatanan masyarakat yang rukun, harmonis dan damai tersebut. Dengan ini peneliti menggunakan teori interaksi sosial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya kerukunan antar umat beragama khususnya di Desa Randuagung. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa dalam mencapai tujuan-tujuan interaksi sosial terdapat proses dalam membentuk interaksi sosial sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis dan damai.

Di Desa Randuagung sendiri interaksi sosial yang terjadi sudah melalui beberapa proses yang ada misalnya dalam hal kerjasama. Masyarakat Islam dan Kristen sudah melakukan kerjasama yang positif dalam dunia kesehatan, dimana pihak Kristen sebagai penyedia layanan mendatangkan Dokter-dokter yang ahli di bidangnya sedangkan pihak Islam sendiri dalam hal ini diwakili oleh Unit Pelayanan Desa sebagai pelaksana dari adanya program tersebut. Selain itu masyarakat muslim dan Kristen seringkali melakukan ronda malam (siskamling) secara bergantian.

Dengan berjalannya waktu masyarakat Desa Randuagung sudah mulai melakukan penyesuaian dengan adanya Panti Asuhan Barnabas di Lingkungan mereka. Proses yang terjadi melalui mediasi pihak ketiga yang dipimpin oleh alm. Kyai Wafi sebagai penengah dari terjadinya konflik yang berkepanjangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan yang terjadi sekarang di Desa Randuagung tak luput dari adanya proses asimilasi dan akulturasi. Dalam proses asimilasi masyarakat sudah mulai meninggalkan perbedaan-perbedaan yang ada terutama dalam perbedaan kebudayaan. Di Desa Randuagung sendiri sudah terjadi proses asimilasi dimana masyarakat sudah dapat menerima suatu kebudayaan yang berbeda dari keduyaan asli mereka. Dalam proses akulturasi masyarakat desa Randuagung belum sampai pada tahapan ini, dikarenakan kebudayaan asli masyarakat Desa Randuagung yang menjadi mayoritas dengan kebudayaan yang datang ke Desa Randuagung tidak dapat berakulturasi berapa lamapun kedua kebudayaan itu hidup berdampingan.

Interaksi sosial yang ada di Desa Randuagung juga pernah terjadi persaingan. Persaingan yang terjadi tidak hanya pada perorangan melainkan lebih kepada kelompok dengan kelompok. Hal ini dipicu karena adanya oknum tertentu yang mengambil kesempatan untuk memecah-belah kerukunan yang ada di Desa Randuagung.

Dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Desa Randuagung khususnya yang masih dibawah umur belum dapat menerima perbedaan yang ada di lingkungan mereka, hal tersebut terjadi tidak lain hanya karena kurangnya pemahaman yang mereka peroleh saat ini. Sikap yang demikian kemudian memunculkan sikap yang membeda-bedakan. Sikap tersebut seringkali terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Desa Randuagung baik itu pada pihak Guru ataupun pada muridnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk interaksi sosial berupa kontravensi juga terjadi di Desa Randuagung. Kontravensi yang terjadi berupa ketidaksenangan kaum mayoritas kepada kaum minoritas dengan diiringi sikap dan perbuatan yang tidak sesuai norma dan ajaran dari agama. Sikap yang muncul di masyarakat yaitu munculnya provokator-provokator yang secara terang-terangan menolak adanya kaum minoritas yang tidak sama keyakinannya dengan mereka. Hal tersebut lebih dalam mengarah pada aspek agama.

Dari adanya penolakan tersebut muncullah konflik yang dipicu hanya karena perbedaan keyakinan semata. Dalam al-Qur'an tidak satu kalipun dijelaskan bahwa masyarakat yang berbeda agama khususnya Islam dengan Kristen tidak diperbolehkan hidup berdampingan. Dalam al-Qur'an dan Alkitab sama-sama mengajarkan untuk saling menebarkan kebaikan, saling kasih mengasihi dan dilarang untuk menebar kebencian.

Dalam interaksi sosial juga terdapat faktor-faktor dasar yang mendasari terjadinya interaksi sosial diantaranya:

1. Imitasi

   Dalam faktor imitasi biasanya masyarakat akan meniru tindakan, sikap, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang. Dalam proses ini masyarakat cenderung akan meniru satu sosok yang menurut mereka pantas untuk dijadikan panutan. Biasanya proses ini terjadi di lingkup keluarga namun tidak menutup kemungkinan proses ini akan terjadi di luar lingkup keluarga, semisal seseorang mengambil tokoh masyarakat sebagai orang yang mereka jadikan panutan dalam hal apapun terlebih dalam kehidupan bersosial. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Randuagung masyarakat cenderung meniru sikap atau tingkah laku dari tokoh masyarakat yang ada terlebih masyarakat yang pernah belajar di lingkungan Pesantren. Seperti halnya konflik yang terjadi pada dasarnya dilatar belakangi oleh oknum masyarakat yang kemudian ditiru oleh masyarakat-masyarakat yang lain.

2. Sugesti

Dalam faktor yang kedua tokoh masyarakat juga memiliki pengaruh yang penting dalam proses terjadinya interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Islam dan Kristen di Desa Randuagung. Sugesti atau pendapat yang dilontarkan oleh tokoh masyarakat akan menjadi dasar dari tindakan masyarakat itu sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh Alm. Kyai Wafi yang menjadi kunci utama dari terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Randuagung. Alm. Kyai Wafi ketika terjadi konflik antar umat Islam dan Kristen di tahun 2004 menjadi tameng bagi umat Kristen dan dapat mengondisikan umat Islam yang pada saat itu terpengaruh hasutan-hasutan negatif oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

3. Identifikasi

Dalam proses ini erat kaitannya dengan kepribadian individu atau masyarakat. Faktor yang ketiga ini dapat dikatakan sebagai salah satu hasil dari adanya dua faktor sebelumnya. Dalam proses ini akan membentuk kepribadian dari masing-masing individu ataupun masyarakat. Sehingga kedua faktor sebelumnya menjadi penting dalam proses terjadinya faktor satu ini. Kepribadian masyarakat atau individu yang muncul akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif apabila yang ia dapat dari kedua faktor sebelumnya baik dan demikian sebaliknya. Sebagaimana contoh seorang tokoh masyarakat yang menjadi panutan melakukan tindakan atau memiliki perilaku yang kurang baik dan cenderung keras maka yang akan ditampilkan pada individu atau masyarakat yang menirunya akan tidak baik dan cenderung keras pula. Atau seorang tokoh masyarakat memberikan sugesti yang tidak baik maka yang akan dilakukan masyarakat atau individu sebagai penirunya akan tidak baik pula.

4. Simpati

Faktor yang terakhir ini akan muncul ketika pemahaman keagamaan yang mendalam diberikan oleh seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat. Perasaan simpati terhadap kaum sesama ataupun yang berbeda akan muncul dengan sendirinya apabila pemahaman keagamaan dapat disampaikan dengan baik dan sesuai dengan porsinya.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat terjadinya Kerukunan di Desa Randuagung

1. Faktor-faktor Pendukung

a. Budaya

Kesamaan Budaya sejauh ini masih menjadi faktor dalam terbentuknya suatu kerukunan dilingkungan masyarakat baik sesama umat beragama maupun antar sesama umat beragama. Budaya merupakan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangmana pada setiap kelompok memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dalam masing-masing daerah tentunya budaya yang dihasilkan akan berbeda pula dan ini berakibat pula pada system kerukunan yang akan terjadi di masing-masing daerah serta bentuk-bentuk kerukunannya pun akan berbeda.

b. Sikap Saling Memahami dan Menghormati

Sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain akan berujung pada sikap toleransi yang berarti masyarakat yang hidup di suatu daerah bersepakat untuk tidak berselisih paham[51] dan bersama-sama membangun satu kerukunan yang didalamnya terdapat kebaikan dan kedamaian.

Dalam Islam memang secara tegas dan jelas mengajarkan untuk memiliki sikap yang toleran terhadap pemeluk agama lain terlebih antar sesama pemeluk agama, akan tetapi dalam batas-batas tertentu. Kesepakatan untuk hidup bersama tanpa adanya perselisihan tidak akan ada masalah selama tidak menyinggung persoalan akidah dan atau keyakinan masing-masing, sebagaimana yang pernah terjadi di zaman Rasul, beliau bersama orang yahudi diajak untuk bergantian untuk beribadah sesuai dengan keyakinan kedua belah pihak, artinya orang Yahudi menghendaki Rasul dalam sehari mengikuti peribadatan yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi begitu pula sebaliknya orang Yahudi akan mengikuti peribadatan yang dilakukan Rasul dalam

[51] Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Jurnal, diakses dari https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3 pada tanggal 7 Desember 2019 Jam 16.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari dan begitu seterusnya. Peristiwa tersebut menjadi musabab dari turunnya ayat *"Untukmu agamamu, dan Untukku agamaku"* Q.S. Al-Kafirun ayat 6.

2. Faktor-faktor Penghambat

a. Mengandalkan Ego

Ego menjadi kata yang akan membawa manusia pada jurang kehancuran dan ego juga dapat membawa manusia dalam kemaslahatan. Terkadang ego menjadi sangat penting dalam hal-hal tertentu missal ketika kita dihadapkan pada persoalan yang berkaitan erat dengan keyakinan agama, maka ego untuk membenarkan keyakinan agama tersebut tidaklah keliru selama ia tidak salah dalam memahami ajaran agama tersebut. Akan tetapi akan menjadi persoalan apabila ego semacam itu dibawa ke ranah publik terlebih dalam kehidupan sosial. Akibat yang akan ditimbulkan dan tidak dapat dihindari adalah terjadinya konflik dan pertikaian yang akan sulit ditemukan jalan tengahnya.

b. Perlu Kajian Mendalam

Dalam tahap ini peran Ulama, Kyai, Tokoh Agama dan lain sebagainya sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman terkait keragaman yang ada baik keragaman dalam hal agama ataupun dalam hal yang lain. Kesalahan dalam menafsirkan maksud dari ajaran agama juga dapat berdampak besar dalam membangun kerukunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang Ulama, Kyai, dan Tokoh Agama sebagai teladan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang masih tabu dalam pembahasan kerukunan antar umat beragama terlebih masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi pada awal kedatangan warga non muslim di Desa Randuagung, karena kurangnya pemahaman akan toleransi dan kerukunan antar umat beragama maka reaksi yang ditimbulkan masyarakat tidak seharusnya dilakukan, karena memang dalam ajaran agama tidak ada larangan secara jelas dan tertulis dalam al-Quran maupun Hadits bahwa masyarakat non muslim tidak boleh tinggal atau menetap dikawasan yang mayoritas muslim. Reaksi masyarakat yang seperti inilah yang menjadi PR besar bagi para Ulama, Kyai, dan khususnya Tokoh Agama yang lebih dekat kehidupan sosialnya dengan masyarakat.

c. Kurangnya Akhlak atau Adab

Faktor yang satu ini merupakan dampak dari kurangnya pemahaman masyarakat akan ajaran yang sesungguhnya dalam Agama. Seperti sikap masyarakat Desa Randuagung yang hampir saja mengarah pada tindakan diskriminasi pada warga minoritas. Pemahaman keagamaan yang kurang pada diri masyarakat akan menimbulkan juga sikap yang brutal dan susah untuk terkontrol.

Dalam perkembangan zaman masyarakat Desa Randuagung perlahan sudah bisa menerima keberadaan warga non muslim khususnya umat Kristen di lingkungan mereka. Kesadaran tersebut dibuktikan dengan adanya sikap saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati satu sama lain, misal ketika umat Kristiani melakukan Ibadah tidak ada lagi penolakan yang dilontarkan oleh warga muslim sekitar Panti begitpun sebaliknya Umat Kristen tidak merasa terganggu dengan adanya suara adzan shubuh yang dikumandangkan di Masjid dekat Panti Asuhan, Umat Kristiani mengambil hikmah dengan adanya suara adzah di pagi buta yaitu mereka dapat segera mensyukuri nikmat hidup yang Tuhan berikan kepada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama masih dianggap tabu sehingga muncullah berbagai reaksi yang mengarah pada tindakan diskriminasi pada kaum minoritas. Di Desa Randuagung sendiri pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama masih perlu diadakan pembinaan khususnya oleh para Tokoh-tokoh Agama yang ada di Desa tersebut. Sejauh ini masyarakat sudah mulai menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dengan cara tidak mengganggu ketika umat Kristen melakukan ibadah baik ibadah rutin maupun di hari perayaan-perayaan umat Kristen.

Untuk mencapai tujuan terciptanya kehidupan yang rukun dan damai pasti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kesamaan budaya dan sikap saling memahami dan menghormati antar umat beragama. Di lain sisi terdapat pula faktor-faktor yang menjadi penghambat terciptanya kehidupan rukun dan damai diantaranya sikap yang selalu mengandalkan ego, pemahaman yang kurang mendalam mengenai ajaran agama dan kurangnya akhlak dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya.

D. Saran-saran

Untuk lebih meningkatan pemahaman masyarakat tentang kerukunan antar umat beragama khususnya di Desa Randuagung perlu kiranya seorang Guru (dalam hal ini tertuju pada Ulama, Kyai, dan Tokoh Agama) memberikan pembelajaran yang lebih intensif supaya tidak terjadi kembali tindakan-tindakan yang mendiskriminasi kaum minoritas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam proses pengerjaannya sehingga peneliti mensiasati untuk lebih fokus pada pihak-pihak yang terkait saja seperti halnya Panti Asuhan Barnabas yang menjadi pusat kegiatan umat Kristiani di Desa Randuagung dan juga lembaga Islam terkait yang diwakili oleh MWC NU Kecamatan Randuagung.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Is', *Islam di Tempursari-Lumajang: Masuk dan Awal Perkembangannya Tahun 1930-1980 M*, Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1997.

Al Munawar, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama* dengan editor Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Press.2005.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13 Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2013.

Azra, Azyumardi, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, Jakarta: Gunung Mulia. 2006.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Randuagung Dalam Angka 2017*. Katalog. Lumajang. 2017.

Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung. Mizan. 2017.

Ghazali, Adeng Muchtar, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Jurnal, diakses dari https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3 pada tanggal 7 Desember 2019 Jam 16.25 WIB

Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. 1. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. 2003.

Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, diterj. dari Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-islami*, Jakarta: Mizan. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesi. 2015.

Muslim, Asrul. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. Jurnal. Volume 1 Nomor 3 Desember 201, di akses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6642 pada tanggal 6 Januari 2019 Pukul 18.13 WIB

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*¸ edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Qur'an In Word, Ver. 1.2.0

Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Ed. 1. Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. Ke 2. Jakarta. Kencana. 2011.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sumbulah, Umi dan Wilda Al Aluf, *Fluktuasi Relasi Islam dan Kristen Di Indonesia*. Malang. UIN MALIKI Press. 2015.

Th. Sumartana, Bernard T.Adeney-Risakotta, dkk. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, cet. I, 2005.

Tsunaya, Nailudurroh, *Kerukuanan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katholik, dan Hindu di Dusun Kalipang Desa Kalipang Kecamatan Grogol, Kediri)*, Tesis. Program Magister Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakub, M., *Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 7, No 1, Juni 2013. Di ambil dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=307853&val=5895&title=PERKEMBANGAN%20ISLAM%20INDONESIA, pada 30 September 2017, pukul 21.57 WIB

Yusuf, Angga Syaripudin. *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan: Studi Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan – Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2014. Di akses dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27292/1/ANGGA%SYARIPUDIN%YUSUF-FITK pada tanggal 6 Januari 2019 pukul 15.06 WIB.

Zar, Sirajuddin, *Kerukunan Hidup Beragama dalam Perspektif Islam*, ejournal diakses dari http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/6/6 pada tanggal 7 Desember 2019 Jam 16.57 WIB

Daftar Informan:

Pendeta Benyamin : sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Barnabas
Kyai. Zainul Mustofa : Pengurus MWC NU Kecamatan Randuagung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id